

organisasi kemahasiswaan. Aktivitas mahasiswa selain di lingkungan kampus, juga diperoleh melalui keanggotaan dan keterlibatannya dalam OMEK. Sistem kaderisasi dalam OMEK memegang peranan penting dalam mewarnai kepribadian dan kepemimpinan mahasiswa. Mereka memperoleh pengetahuan dan pemahaman di bidang keorganisasian, kepemimpinan, kemasyarakatan dan politik kenegaraan.

Keterlibatan pimpinan mahasiswa UPI dalam OMEK menjadi tuntutan “keharusan” karena aktivitas dalam Ormawa intra universitas dipandang serba terikat, kaku, dan bersifat birokratis. Melalui OMEK diperoleh masukan dan wawasan materi yang lebih bersifat aktual dan problematis sekaligus menyentuh isu-isu kemasyarakatan dan politik kenegaraan yang dihadapi dan suasananya lebih bersifat dinamis.

Kelima, peranan media cetak berupa surat kabar, majalah dan tabloid yang dibaca mahasiswa. Media cetak yang setiap hari menyuguhkan berita – berita aktual dan terkini menjadi bahan masukan berharga bagi mahasiswa. Selain itu, peranan media elektronik yang dilihat dari berbagai macam tayangan televisi juga berpengaruh kuat pada pemikiran dan pembentukan kesadaran berpolitik mereka. Dengan demikian bahwa kesadaran dan partisipasi politik mahasiswa dibangun atas pendidikan politik yang diperoleh dan diyakini dari norma dan nilai-nilai yang berasal dari keluarga, sekolah (perguruan tinggi), teman bergaul dan peranan media massa. Terbentuknya perilaku politik mahasiswa merupakan hasil akumulasi dari faktor-faktor secara integral dari proses pendidikan dan sosialisasi politik mereka di



kampus dan masyarakat. Beberapa sumber berita yang mengekspose gerakan atau perilaku politik (partisipasi politik) pimpinan mahasiswa UPI seperti yang dilansir dalam berita Bandung Pos, Pikiran Rakyat, Gala, Merdeka, Suara Pembaruan, Galamedia, Metro, dan Isola pos.

Keenam, Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengetahuan atau kecakapan, sikap dan moral, serta perilaku pimpinan mahasiswa sebagaimana tercermin dalam bentuk kegiatan berikut ini, yaitu kecakapan menyampaikan gagasan; kecakapan memberikan argumentasi; memiliki wawasan pengetahuan; kebebasan mengeluarkan pendapat; melakukan interupsi; memahami aturan persidangan; kecakapan membuat pernyataan; sikap mau menghargai orang lain; sikap tidak memaksakan kehendak; sikap menjunjung tinggi aturan/tata tertib; sikap mau menerima pendapat orang lain; sikap menyampaikan pernyataan; kemampuan memimpin rapat dan persidangan; mentaati dan menerapkan aturan persidangan; kemampuan memecahkan masalah; kemampuan mengambil dan melahirkan keputusan; kemampuan menengahi masalah; dan kemampuan menggerakkan massa.

B. KESIMPULAN UMUM

Secara umum dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya ditemukan adanya hubungan keterlibatan antara pemahaman pendidikan politik pimpinan mahasiswa dengan perilaku politik mereka yang dilakukannya dalam organisasi kemahasiswaan. Pemahaman pendidikan politik mereka diperoleh melalui suatu proses sosial yang

kontinyu, serta ditandai oleh faktor-faktor lingkungan sosial yang beragam. Proses pendidikan politik (sosialisasi politik) mereka mulai tertanam sejak pada lingkungan keluarga. Komunikasi dan interaksi yang efektif dalam lingkungan keluarga memberikan pengaruh pada pemahaman dan kesadaran berpolitik mereka. Selain itu, pengaruh media massa di lingkungannya baik yang didengar maupun yang dibaca memberikan masukan pada mahasiswa berkenaan dengan pemberitaan yang aktual dan terkini.

Di lingkungan sekolah, sosialisasi politik mereka mengalami suatu proses pendidikan (pembinaan) secara berjenjang dan berkelanjutan. Proses pendidikan politik terakumulasi melalui sajian beberapa mata pelajaran mulai dari tingkat sekolah dasar (bahkan taman kanak-kanak) hingga perguruan tinggi merupakan mata rantai pendidikan politik yang berkesinambungan, meskipun dalam penyajiannya dilakukan dengan ceramah dan sesekali melalui tanya jawab dan diskusi.

Di tingkat perguruan tinggi, proses pendidikan politik tidak hanya diperoleh melalui sajian mata kuliah (Pendidikan Pancasila), namun pemahaman dan pemikiran politik juga didapatkan dari keaktifan dan keterlibatan mereka pada organisasi kemahasiswaan, baik organisasi kemahasiswaan intra universiter maupun organisasi kemahasiswaan ekstra kampus. Ormawa menjadi *pusat* dan *wahana* kegiatan proses pembinaan mahasiswa, baik kematangan pemikiran, sikap, emosi maupun perilaku mereka. Melalui organisasi kemahasiswaan, diperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai keorganisasian, kepemimpinan, kemasyarakatan dan

kenegaraan. Keyakinan, nilai dan sikap yang dipedomani dan dijunjung tinggi oleh mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi baik dalam intern organisasi kemahasiswaan maupun terhadap lembaga pemerintahan; serta partisipasi dan perilaku politik mereka dalam gerakan sosial. Organisasi kemahasiswaan merupakan *laboratorium demokrasi* bagi kegiatan mahasiswa, yaitu lalu lintas komunikasi dan interaksi antar mahasiswa serta partisipasi mereka. Melalui komunikasi dan interaksi dalam organisasi kemahasiswaan dapat menumbuhkembangkan pemikiran dan sikap mereka yang semakin dinamis dan produktif. Komunikasi dan interaksi merupakan media paling efektif dan strategis dalam mengembangkan potensi mereka, baik yang menyangkut aspek moral spritual, intelektual, emosional, dan sosial.

Di era globaliasi dan informasi, pengaruh media massa sebagai proses pendidikan politik sangat kuat. Berita-berita aktual dan terkini yang disuguhkan media massa membangun opini dan kesadaran berpolitik mahasiswa, bahkan berpengaruh kepada perilaku politik mereka (Gerakan Sosial). Mahasiswa memiliki *idealisme* dan pergerakan mereka lebih bersifat gerakan moral (*moral force*). Kepedulian, kepekaan, dan perilaku mereka dalam merespon terhadap persoalan kondisi bangsa saat kini yang diwujudkan dalam bentuk gerakan sosial merupakan bentuk partisipasi politik mereka. Gerakan sosial dipandang sebagai nilai yang *monumental* dari tuntutan realitas masyarakat, khususnya oleh mahasiswa ke arah perubahan sosial yang lebih baik dan maju.



C. REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian terdapat beberapa hal yang dapat direkomendasikan dan disarankan adalah sebagai berikut :

Pertama, pewarisan nilai-nilai pendidikan politik kepada mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda merupakan suatu kebutuhan dasar mahasiswa. Selama ini perolehan materi pendidikan politik lebih banyak digali mahasiswa melalui kegiatan organisasi intra universitas dan ekstra kampus, sedangkan perolehan materi melalui pendidikan formal didapatkan dari program akademik yang disisipkan pada mata kuliah tertentu kurang menyentuh sasaran bahasan dan merangsang mahasiswa untuk lebih aktif dan komunikatif. Oleh karena itu kepada mahasiswa perlu dibekali pendidikan politik yang cukup dengan mengangkat isu-isu sosial kemasyarakatan yang aktual, pokok bahasan yang diberikan selain tekstual juga kontekstual. Dosen pembina atau pembimbing seharusnya memiliki komitmen terhadap pendidikan politik yang disertai dengan kemampuannya untuk selalu mengikuti perkembangan terkini dan memasukan ide-idenya. Dengan demikian agar dituangkan dalam program akademik berupa mata kajian “pendidikan politik” yang materi pembahasannya bisa dirumuskan secara komprehensif dan mendalam dengan mengangkat nilai-nilai kehidupan yang berkembang pada masyarakat, bangsa, dan negara.

Kedua, Organisasi kemahasiswaan sebagai komunitas mahasiswa dan mahasiswa sebagai komponen bangsa memiliki peranan penting dan strategis

dalam mengisi kehidupan bangsa dan menjadi calon pemimpin bangsa di masa depan. Terjadinya benturan antara kebijakan rektorat dan mahasiswa menggambarkan lemahnya pendidikan kewarganegaraan (pendidikan politik) dan tidak tepatnya kebijakan yang dirumuskan sehingga mengekang aktivitas dan kreativitas mahasiswa. Oleh karena itu dalam berperilaku politik mahasiswa perlu diarahkan secara demokratis, produktif, dan konstruktif dengan tidak melupakan tugas pokok mereka di bidang akademik. Gagasan-gagasan produktif dan konstruktif dari mahasiswa yang dipandang positif perlu mendapat perhatian dan pembinaan agar tidak mengalami ketimpangan dan tidak terjadi salah pengertian. Oleh karena itu disarankan agar tercipta hubungan dan kerjasama yang harmonis, kondusif dan komunikatif terutama antar pimpinan mahasiswa dengan pimpinan perguruan tinggi (Rektor, Dekan, Ketua Jurusan) dan dilakukan program pembinaan secara terjadwal baik yang bersifat akademis maupun kelembagaan, keorganisasian, dan kepemimpinan. Dengan demikian diharapkan budaya akademis dan demokratis memayungi ormawa.